

Analisis Gereja Ortodoks di Asia Timur Tengah dan Relevansinya Bagi Perkembangan Teologi Gereja di Era Modern

Surimawati Laia ^{1*}, Yuslina Halawa ², Malik Bambang ³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korespondensi email: surimawatilaia86@gmail.com

Abstract: *This article discusses the analysis of the Orthodox church in Middle East Asia and its relevance to the development of church theology in the modern era. The background of this research focuses on the role of the Orthodox church in the social, cultural, and religious context of the Middle East Asian region, as well as its challenges in facing the development of contemporary church theology. The method used in this research is a qualitative approach, with descriptive analysis of the history, doctrines, and religious practices of the Orthodox church, as well as its interaction with the challenges of the modern world. The findings show that the Orthodox churches in the region have a significant contribution to the development of global theology, despite facing various challenges in terms of identity and modernity. Orthodox churches play an important role in maintaining the heritage of traditional theology while responding to the dynamics of changing times. In conclusion, the relevance of Orthodox churches in Middle East Asia is crucial in enriching contemporary theological discourse, both in the context of religious understanding and the application of the principles of faith in the modern world.*

Keyword: Church, Orthodox, Theology, Modern

Abstrak: Artikel ini membahas tentang analisis gereja Ortodoks di Asia Timur Tengah dan relevansinya terhadap perkembangan teologi gereja di era modern. Latar belakang penelitian ini berfokus pada peran gereja Ortodoks dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan di wilayah Asia Timur Tengah, serta tantangannya dalam menghadapi perkembangan teologi gereja kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan analisis deskriptif terhadap sejarah, doktrin, dan praktik keagamaan gereja Ortodoks, serta interaksinya dengan tantangan dunia modern. Hasil temuan menunjukkan bahwa gereja Ortodoks di wilayah ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan teologi global, meskipun menghadapi berbagai tantangan dari segi identitas dan modernitas. Gereja Ortodoks memainkan peran penting dalam menjaga warisan teologi tradisional sambil menanggapi dinamika perubahan zaman. Kesimpulannya, relevansi gereja Ortodoks di Asia Timur Tengah sangat penting dalam memperkaya wacana teologi kontemporer, baik dalam konteks pemahaman agama maupun penerapan prinsip-prinsip iman di dunia modern.

Kata Kunci : Gereja, Ortodoks, Teologi, Modern

1. PENDAHULUAN

Gereja Ortodoks memiliki sejarah panjang dan kaya yang mencerminkan keragaman tradisi dan budaya dalam Kekristenan global. Keberadaan Gereja Ortodoks di Asia Timur Tengah menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan teologi Kristen, mengingat kawasan ini merupakan tempat kelahiran dan persebaran awal Kekristenan. Dengan latar belakang budaya, politik, dan agama yang unik, Gereja Ortodoks di wilayah ini telah menjadi saksi dinamika interaksi antaragama dan tantangan yang dihadapi komunitas Kristen di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Kajian terhadap Gereja Ortodoks di Asia Timur Tengah membuka wawasan tentang bagaimana teologi dapat berkembang dan beradaptasi dalam konteks yang berbeda.

Menurut kepercayaan umat kristiani, secara material/fisik gereja merupakan suatu tempat untuk beribadah. Sementara arti lainnya adalah orang-orang yang dipanggil keluar

dari kegelapan keterangnya yang ajaib atau dengan kata lain orang Kristen itu sendiri yang berasal dari kata ekklessia¹ Gereja Ortodoks Timur Tengah adalah bagian dari tradisi Kristen Ortodoks yang berakar pada gereja mula-mula yang didirikan oleh para rasul di wilayah Timur Tengah, seperti di Mesir, Suriah, Lebanon, Palestina, dan Irak. Gereja ini dikenal dengan liturginya yang sakral, penggunaan bahasa kuno seperti Yunani, Arab, atau Koptik, serta penekanan pada tradisi suci dan ajaran para Bapa Gereja. Beberapa gereja utama di kawasan ini termasuk Gereja Ortodoks Yunani Antiokhia dan Gereja Ortodoks Yerusalem. Meski menghadapi tantangan seperti konflik politik dan migrasi, komunitas ini tetap mempertahankan iman dan tradisi mereka sebagai salah satu cabang Kristen tertua di dunia. Gereja-gereja ortodox timur tengah masih melestarikan liturgi, teologis, maupun ritusnya dari zaman sebelumnya.² Namun yang menjadi problemnya adalah apakah ada relevansi teologis gereja ortodox timur tengah bagi gereja masa kini atau gereja-gereja modern?

Dalam konteks historis dan budaya, gereja ortodoks timur tengah memiliki akar sejarah dan tradisi yang sangat tua. kemudian dalam segi teologis Gereja Ortodoks Timur Tengah memiliki teologi yang unik berdasarkan tradisi kuno dan konsili ekumenis.³ Jika demikian mungkinkah gereja ini masih relevan bagi gereja modern atau gereja masa kini? Karena yang menjadi masalah sentralnya adalah gereja masa kini sudah semakin berkembang khususnya dalam aspek teologis dan lain sebagainya. Liturgi Ortodoks Timur sangat beragam dan tidak hanya satu bentuk.⁴ Masalah budaya dan politik yang dihadapi Gereja Ortodoks di Timur Tengah memberikan tantangan signifikan bagi perkembangan gereja di masa kini. Secara budaya, Gereja Ortodoks sering kali terjebak dalam dinamika tradisional yang sulit beradaptasi dengan perubahan sosial modern. Tradisi yang kaya dan kompleks, meskipun menjadi identitas kuat, sering kali dianggap tidak relevan oleh generasi muda yang lebih terbuka pada pendekatan spiritual yang lebih kontekstual. Dalam ranah politik, Gereja Ortodoks di Timur Tengah kerap berada di bawah tekanan rezim otoriter, konflik antaragama, dan pergolakan geopolitik. Hal ini memengaruhi kebebasan beribadah, hubungan antar denominasi, serta upaya misi dan pelayanan. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi gereja masa kini untuk menyeimbangkan pelestarian tradisi dengan inovasi,

¹ Yuangga Kurnia Yahya and Linda Sari Haryani, "Hak Minoritas Kristen Di Tengah Masyarakat Timur Tengah: Status Sosial Dan Kebijakan Gereja," *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 14, no. 2 (2019): 243,

² Bambang Noorsena, *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam* (Yogyakarta: Andi (Penerbit Buku Dan Majalah Rohani), 2001) 9.

³ Yohanes Subali, *Sinodalitas Gereja Di Timur Menurut John D. Zizioulas Dalam Sinodalitas Gereja: Tinjauan Dari Berbagai Aspek Filosofis Dan Teologis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023).

⁴ wijaya Jonathan, "Persamaan Dan Perbedaan Liturgi Reformed Dan Ortodoks Timur - Jonathan Wijaya," *Consilium* 26, no. Mei (2023): 25.

serta untuk memperjuangkan relevansi teologi yang responsif terhadap kebutuhan umat di dunia yang terus berubah. Gereja ortodox di timur tengah terletak di berbagai daerah yaitu misalnya suriah, mesir, dan di daerah daerah lainnya.⁵ Gereja ortodoks timur tengah mulanya terbentuk karena skisma besar antara Kristen Barat-Timur.⁶ Sehingga dalam artikel ini akan menggali informasi terkait gereja tersebut dan mencoba merelevansikannya bagi perkembangan gereja masa kini.

Penelitian ini memberikan fokus unik pada gereja Ortodoks di wilayah Asia Timur Tengah, yang jarang menjadi subjek utama dibandingkan gereja Ortodoks di Eropa Timur atau Rusia. Analisis ini tidak hanya berfokus pada aspek historis dan tradisional, tetapi juga pada bagaimana perkembangan teologi gereja Ortodoks di wilayah ini berkontribusi pada tantangan dan dinamika era modern. Menyediakan wawasan baru tentang pengaruh silang antara budaya, politik, dan agama di Asia Timur Tengah terhadap praktik dan teologi gereja Ortodoks. Mengkaji bagaimana tradisi lokal Gereja Ortodoks di Asia Timur Tengah dapat memberikan inspirasi dan pelajaran bagi perkembangan teologi global. Banyak penelitian telah dilakukan tentang sejarah Gereja Ortodoks, seperti karya tentang Ortodoksi di Rusia, Eropa Timur, dan Timur Tengah secara umum. Namun, penelitian tentang kontribusi teologis gereja Ortodoks di Asia Timur Tengah lebih sedikit. Studi tentang bagaimana teologi dipengaruhi oleh konteks lokal (kontekstualisasi teologi) berkembang pesat, tetapi fokus pada Ortodoksi di Asia Timur Tengah belum mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis hal-hal yang terkait dengan gereja ortodoks timur tengah dan relevansinya bagi perkembangan gereja.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian ini akan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang berasal dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen sejarah, dan sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan Gereja Ortodoks di Asia Timur Tengah. Fokus analisisnya adalah memahami dinamika historis, teologis, dan kontekstual Gereja Ortodoks di wilayah tersebut serta relevansinya bagi perkembangan teologi gereja di era modern. Data yang diperoleh

⁵ Nilna Indriana, "Transisi Bahasa Arab Dan Polemik Kristen Koptik," *An-Nas* 2, no. 1 (2018): 185–98, <https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i1.100>.

⁶ Hilman Faris, "Kerukunan Umat Beragama Perspektif Penganut Gereja Ortodoks Rusia Di Perumahan Kota Damai Kedamean Gresik," *Studi Agama Agama UIN Sunan Ampel*, 2021, 49.

akan diorganisasi dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggali tema-tema utama dan hubungan antar konsep yang mendukung pengembangan pemahaman teologis yang lebih relevan dengan tantangan zaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Gereja Ortodoks di Asia Timur Tengah

Gereja Ortodoks memiliki akar yang mendalam di Asia dan Timur Tengah, berawal dari zaman para rasul. Kota-kota seperti Yerusalem, Antiokhia, dan Alexandria menjadi pusat penting bagi perkembangan Kekristenan awal. Gereja Ortodoks di wilayah ini berkembang pesat selama Kekaisaran Bizantium, dengan pusat keagamaan seperti Patriarkat Antiokhia yang memainkan peran penting. Namun, tantangan besar muncul dengan penaklukan Islam pada abad ke-7, yang menyebabkan perubahan dinamika politik dan agama. Meski menghadapi tekanan, Gereja Ortodoks tetap bertahan dan berkembang melalui komunitas-komunitas kecil yang memelihara iman mereka. Di masa modern, Gereja Ortodoks di Timur Tengah terus beradaptasi dengan konteks sosial-politik, memainkan peran penting dalam dialog antaragama dan mempertahankan tradisi spiritualnya.

Gereja ortodoks Timur adalah salah satu denominasi Kristen kedua terbesar, jumlah penganutnya sekitar 260 juta jiwa. Gereja Ortodoks Timur tergolong gereja kebangsaan, sama halnya seperti Gereja Ortodoks Yunani serta gereja ini muncul sebagai akibat skisma atau dengan kata lain terjadi perpecahan antara gereja Katolik dan gereja Ortodox (Barat-Timur) tahun 1054, sejak itu kedua gereja ini memiliki cara pandang yang berbeda baik itu dari aspek teks Bible, natur Allah, dan bahkan sifat manusia serta perspektif mereka tentang agama yang berbeda.⁷ Gereja Ortodoks memiliki akar yang mendalam di wilayah Timur Tengah, yang merupakan tempat kelahiran Kekristenan. Sejak abad pertama Masehi, ajaran Yesus Kristus menyebar melalui para Rasul ke berbagai wilayah, termasuk Asia Kecil, Mesir, dan Suriah. Wilayah-wilayah ini menjadi pusat penting bagi perkembangan awal Gereja Ortodoks, dengan kota-kota seperti Alexandria, Antiokhia, dan Yerusalem menjadi pusat keuskupan yang berpengaruh.

Pada abad ke-4, Kekaisaran Romawi Timur, atau Bizantium, menjadikan Konstantinopel (sekarang Istanbul) sebagai ibu kota, yang kemudian menjadi pusat utama Gereja Ortodoks Timur. Perkembangan ini memperkuat pengaruh Gereja Ortodoks di

⁷ nur Azira Raihana Binti Azmi, Ros Aiza Binti Mohd Mokhtar “Sejarah Kemunculan Dan Kepercayaan Gereja Ortodoks Dan Roman Katolik: Satu Analisis Perbandingan,” *Seminar Antarabangsa Falsafah, Tamadun, Etika Dan Turath Islami*, no. October (2022): 188–96.

wilayah Timur Tengah dan sekitarnya. Namun, perbedaan teologis dan politik antara Gereja Timur dan Barat akhirnya memuncak pada Skisma Besar tahun 1054, yang memisahkan Gereja Ortodoks Timur dari Gereja Katolik Roma.⁸ Setelah Skisma Besar, Gereja Ortodoks di Timur Tengah menghadapi berbagai tantangan, termasuk penaklukan oleh kekuatan Islam dan perubahan politik di wilayah tersebut. Meskipun demikian, Gereja Ortodoks berhasil mempertahankan tradisi dan ajarannya melalui komunitas-komunitas yang tersebar di wilayah tersebut. Patriarkat Alexandria, Antiokhia, dan Yerusalem tetap menjadi pusat spiritual bagi umat Ortodoks di Timur Tengah.⁹

Pada abad ke-19 dan ke-20, wilayah Timur Tengah mengalami perubahan signifikan akibat kolonialisme dan kebangkitan nasionalisme. Gereja Ortodoks beradaptasi dengan perubahan ini, seringkali dengan menegaskan identitas nasional dan peran sosialnya. Misalnya, Gereja Ortodoks Yunani di Alexandria memainkan peran penting dalam komunitas Yunani di Mesir selama periode ini. Di era modern, Gereja Ortodoks di Timur Tengah terus menghadapi tantangan, termasuk migrasi umat akibat konflik dan ketidakstabilan politik. Namun, Gereja tetap berperan penting dalam menjaga identitas budaya dan spiritual komunitas Ortodoks di wilayah tersebut. Upaya dialog antaragama dan kerja sama dengan komunitas lain juga menjadi fokus untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi.¹⁰ Secara keseluruhan, sejarah dan perkembangan Gereja Ortodoks di Asia Timur Tengah mencerminkan ketahanan dan adaptabilitasnya dalam menghadapi berbagai tantangan sepanjang sejarah. Meskipun menghadapi perpecahan, penaklukan, dan perubahan sosial-politik, Gereja Ortodoks berhasil mempertahankan tradisi dan ajarannya, serta terus memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual dan budaya komunitasnya di wilayah tersebut.

Dinamika Teologi Ortodoks dalam Konteks Asia Timur Tengah

Mengacu pada interaksi teologi Kristen Ortodoks dengan latar belakang sosial, budaya, dan religius kawasan tersebut. Di Asia Timur Tengah, teologi Ortodoks sering berhadapan dengan pluralitas agama, terutama Islam, serta tradisi Yahudi dan warisan budaya kuno seperti Zoroastrianisme. Dalam konteks ini, teologi Ortodoks berupaya mempertahankan identitasnya yang khas melalui liturgi, spiritualitas, dan doktrin, sembari

⁸ Abdon Amtiran, "Memetakan Mazhab Teologi Di Dalam Kekristenan: Sebuah Catatan Sejarah," *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (2022): 59–72.

⁹ Togardo Siburian, "Konsep Gereja Misional Di Tengah Pergumulan Manusia: Tinjauan Teologis," *Jurnal Teologi Stulos* 16, no. 1 (2018): 1–27.

¹⁰ Emanuel Gerrit Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan *White*™ Dalam Konteks Indonesia," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 113–36.

berdialog dengan tradisi lokal untuk menjawab tantangan modernitas, konflik geopolitik, dan perubahan sosial. Dinamika ini tercermin dalam upaya gereja-gereja Ortodoks di kawasan tersebut untuk menjembatani ajaran iman dengan realitas hidup umat, termasuk dalam mempromosikan perdamaian, keadilan sosial, dan toleransi antaragama.

Teologi Ortodoks memiliki sejarah panjang dan kompleks di kawasan Asia Timur Tengah, yang merupakan salah satu tempat kelahirannya. Tradisi Ortodoks awal, yang berakar pada Gereja Timur kuno, berkembang di wilayah ini dengan kuat, terutama melalui pengaruh Gereja Ortodoks Timur dan Oriental. Kawasan ini menjadi pusat penting bagi pembentukan teologi Kristen awal, termasuk melalui konsili ekumenis yang menetapkan doktrin-doktrin utama iman Kristen. Meski demikian, dinamika politik, sosial, dan agama yang terus berubah di Timur Tengah memberikan tantangan tersendiri bagi keberlanjutan tradisi Ortodoks.¹¹ Dalam konteks Asia Timur Tengah, teologi Ortodoks diwarnai oleh dialog yang intens dengan Islam, yang menjadi agama mayoritas sejak abad ke-7. Kehadiran Islam memengaruhi perkembangan teologi Ortodoks, terutama dalam hal pendekatan apologetis dan hubungan antaragama. Umat Ortodoks seringkali berupaya mempertahankan identitas teologis mereka sambil mencari cara untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan komunitas Muslim. Hal ini menciptakan dinamika yang unik, di mana teologi Ortodoks kerap menekankan aspek kesaksian iman melalui kehidupan yang penuh kasih dan pengabdian.

Selain itu, diaspora Ortodoks dari Timur Tengah ke wilayah lain, seperti Eropa dan Amerika Utara, membawa pengaruh budaya dan tradisi lokal yang memperkaya pemahaman teologi Ortodoks secara global. Dalam konteks Asia Timur Tengah, diaspora ini sering kali berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi kuno dengan tantangan modernitas. Hal ini terlihat, misalnya, dalam upaya Gereja Ortodoks untuk merespons isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, pluralisme agama, dan konflik politik di kawasan tersebut.¹² Konteks geopolitik Timur Tengah juga memengaruhi dinamika teologi Ortodoks. Konflik yang berkepanjangan, seperti perang saudara di Suriah dan Irak, memaksa banyak komunitas Ortodoks meninggalkan tanah air mereka. Pengalaman ini tidak hanya berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga memengaruhi refleksi teologis tentang penderitaan, pengharapan, dan pemulihan. Gereja

¹¹ John Meyendorff, "The Orthodox Church in the Arab World, 700–1700: An Anthology of Sources," *Orthodox Christian Studies* 5, no. 2 (2013): 215–217.

¹² Sidney H. Griffith, *The Church in the Shadow of the Mosque: Christians and Muslims in the World of Islam* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2008) 1–220.

Ortodoks di kawasan ini sering kali menjadi tempat penghiburan dan solidaritas bagi mereka yang mengalami kesulitan.¹³

Namun, di tengah tantangan tersebut, teologi Ortodoks tetap menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Tradisi monastik, yang menjadi salah satu pilar teologi Ortodoks, terus menjadi sumber inspirasi bagi umat. Biara-biara di wilayah ini, seperti Biara St. Catherine di Gunung Sinai, tetap menjadi pusat spiritualitas yang signifikan. Tradisi liturgi yang kaya juga membantu umat Ortodoks mempertahankan identitas mereka di tengah lingkungan yang sering kali tidak bersahabat.¹⁴ Dengan demikian, dinamika teologi Ortodoks di Asia Timur Tengah mencerminkan perpaduan antara kesetiaan pada tradisi kuno dan keterbukaan terhadap tantangan modern. Dalam konteks ini, teologi Ortodoks tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga sumber kekuatan bagi komunitas-komunitas yang terus berjuang untuk hidup dalam iman dan kasih.

Relevansi Pemikiran Gereja Ortodoks bagi Gereja Modern

Pemikiran Gereja Ortodoks memiliki relevansi penting bagi gereja modern, terutama dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan dinamika zaman. Akar spiritualitas Ortodoks yang berpusat pada liturgi, doa kontemplatif, dan penekanan pada komunitas sebagai tubuh Kristus dapat menjadi inspirasi dalam menghadapi tantangan individualisme modern. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kesetiaan pada ajaran para Bapa Gereja, dan pendekatan mistis terhadap hubungan dengan Allah membantu gereja modern untuk tidak terjebak dalam formalitas belaka, melainkan kembali pada esensi iman yang mendalam. Dengan menggali warisan Ortodoks, gereja masa kini dapat menumbuhkan spiritualitas yang holistik, inklusif, dan tetap setia pada kebenaran iman di tengah dunia yang terus berubah.

Pemikiran Gereja Ortodoks menawarkan banyak relevansi bagi gereja modern, terutama dalam mempertahankan warisan iman Kristen di tengah tantangan zaman. Salah satu aspek yang menonjol adalah komitmen Gereja Ortodoks terhadap kemurnian teologi. Sejak awal, Gereja Ortodoks menempatkan pentingnya kesatuan doktrin yang sesuai dengan ajaran para Bapa Gereja dan keputusan Konsili Ekumenis. Dalam konteks modern, di mana berbagai interpretasi baru muncul dan terkadang menciptakan perpecahan, pendekatan ini menjadi pengingat akan pentingnya menjaga kesinambungan ajaran gereja. Gereja modern

¹³ David Thomas, "Christian Theologians and New Questions," *The Cambridge History of Christianity* 5 (2006): 231–247.

¹⁴ Bronwen Neil Pauline Allen, *The Oxford Handbook of Maximus the Confessor* (Oxford: Oxford University Press, 2015) 25.

dapat belajar dari keteguhan ini untuk mempertahankan identitasnya tanpa terpengaruh oleh tekanan budaya atau ideologi yang bertentangan dengan iman Kristen.¹⁵

Kekayaan spiritualitas Gereja Ortodoks juga relevan untuk menjawab kebutuhan rohani umat di era yang serba cepat ini. Tradisi seperti doa Yesus, meditasi mendalam, dan kehidupan monastik memberikan teladan tentang bagaimana seseorang dapat hidup lebih dekat dengan Tuhan melalui disiplin rohani.¹⁶ Gereja Ortodoks mengajarkan bahwa spiritualitas bukan hanya tentang aktivitas keagamaan, tetapi juga tentang transformasi batiniah yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah. Gereja modern dapat mengadopsi elemen-elemen ini untuk membantu jemaat menemukan kedamaian di tengah dunia yang penuh tekanan dan distraksi.¹⁷ Liturgi dalam Gereja Ortodoks merupakan pusat kehidupan iman yang tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga pengalaman yang mendalam akan kehadiran Allah. Dengan penggunaan simbolisme yang kaya, ikon-ikon yang penuh makna, dan musik yang sakral, liturgi Ortodoks menghadirkan suasana ibadah yang khusyuk dan transformatif. Gereja modern dapat belajar dari praktik ini untuk memperkaya liturginya, menciptakan ruang ibadah yang membantu jemaat lebih memahami dan mengalami kehadiran Allah secara nyata. Liturgi yang mendalam dapat menjadi jawaban atas kebutuhan spiritual umat yang sering merasa kehilangan makna dalam praktik keagamaan yang terlalu formal.

Di tengah era modern yang cenderung individualistik, Gereja Ortodoks menawarkan model komunitas Kristen yang sangat erat. Dalam pandangan Ortodoks, gereja bukan hanya tempat beribadah, tetapi juga tubuh Kristus yang hidup, di mana setiap anggotanya saling mendukung dan berperan. Konsep ini mengingatkan gereja modern akan pentingnya membangun relasi yang kuat di antara jemaat, menciptakan komunitas yang inklusif dan saling menopang. Dengan memperkuat rasa kebersamaan ini, gereja modern dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi anggotanya.¹⁸ Selain itu, Gereja Ortodoks menunjukkan ketahanan luar biasa dalam menghadapi tantangan sekularisme. Meskipun menghadapi tekanan dari dunia luar, Gereja Ortodoks tetap setia pada tradisinya tanpa kehilangan relevansinya. Gereja modern dapat mengambil pelajaran dari pendekatan

¹⁵ Daniel Lucas Lukito, "Baptisan Dan Kepenuhan Roh: Sebuah Perbandingan Antara Pandangan Kekinian Dengan Data Kisah Para Rasul," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11, no. 1 (2002): 97–110.

¹⁶ Irfan Feriando Simanjuntak, "Analisis Tentang Relevansi Ibadah Gereja Pascapandemi Covid-19," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 13–25.

¹⁷ Suwanto Adi, "Kewirausahaan Dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis Dan Teologis," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 18.

¹⁸ Viarine Pranata and Yanto Paulus Hermanto, "Peran Gereja Dalam Memotivasi Jemaat Untuk Mencintai Alkitab," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 3, no. 1 (2022): 14–33.

ini untuk tetap berakar pada ajarannya sambil menjawab kebutuhan zaman. Keteguhan Ortodoks menunjukkan bahwa iman Kristen dapat tetap relevan dan bermakna tanpa harus berkompromi dengan nilai-nilai duniawi.¹⁹ Dalam konteks ekumenisme, Gereja Ortodoks berkontribusi pada dialog antar-denominasi untuk memperjuangkan persatuan Kristen. Upaya ini menjadi pelajaran penting bagi gereja modern tentang pentingnya kerja sama lintas tradisi untuk menghadapi isu-isu global, seperti kemiskinan, keadilan sosial, dan perubahan iklim. Dengan belajar dari Gereja Ortodoks, gereja modern dapat memperkuat peranannya sebagai agen perubahan di dunia sekaligus memperjuangkan persatuan yang lebih besar dalam tubuh Kristus.

4. KESIMPULAN

Gereja Ortodoks di Asia Timur Tengah memainkan peran penting dalam konteks perkembangan teologi gereja di era modern. Meskipun menghadapi tantangan besar akibat modernitas dan globalisasi, gereja ini tetap setia pada tradisi dan doktrin teologisnya yang kaya, serta berupaya untuk menanggapi perubahan zaman tanpa mengorbankan esensi iman. Relevansi gereja Ortodoks dalam perkembangan teologi gereja di era modern terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan pemahaman tradisional dengan kebutuhan zaman, menawarkan perspektif yang mendalam tentang spiritualitas, etika, dan komunitas Kristen. Gereja Ortodoks di Asia Timur Tengah tidak hanya menjadi penjaga warisan teologi, tetapi juga aktif berkontribusi dalam dialog teologis global yang memperkaya wacana iman di dunia modern.

REFERENSI

- Abdon, A. (2022). Memetakan mazhab teologi di dalam Kekristenan: Sebuah catatan sejarah. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(1), 59–72.
- Adi, S. (2020). Kewirausahaan dan panggilan Kristen: Sebuah pendekatan interpretatif-dialogis, sosio-historis dan teologis. *Kurios*, 6(1), 18.
- Allen, P., & Neil, B. (2015). *The Oxford Handbook of Maximus the Confessor*. Oxford University Press.
- Azmi, N. A. R. B., & Mokhtar, R. A. B. M. (2022). Sejarah kemunculan dan kepercayaan Gereja Ortodoks dan Roman Katolik: Satu analisis perbandingan. *Seminar Antarabangsa Falsafah, Tamadun, Etika Dan Turath Islami*, (Oktober), 188–196.

¹⁹ John Christianto Simon, "Pemikiran Filsafat John Calvin Dan Relevansinya," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 34–59, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.37>.

- Bambang, N. (2001). *Menuju dialog teologis Kristen-Islam*. Yogyakarta: Andi (Penerbit Buku Dan Majalah Rohani).
- Faris, H. (2021). Kerukunan umat beragama perspektif penganut Gereja Ortodoks Rusia di perumahan Kota Damai Kedamean Gresik. *Sstudi Agama Agama UIN Sunan Ampel*.
- Griffith, S. H. (2008). *The Church in the Shadow of the Mosque: Christians and Muslims in the World of Islam*. Princeton University Press.
- Indriana, N. (2018). Transisi bahasa Arab dan polemik Kristen Koptik. *An-Nas*, 2(1), 185–198. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i1.100>
- Lucas, D. (2002). Baptisan dan kepenuhan Roh: Sebuah perbandingan antara pandangan kekinian dengan data Kisah Para Rasul. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 11(1), 97–110.
- Meyendorff, J. (2013). The Orthodox Church in the Arab World, 700–1700: An Anthology of Sources. *Orthodox Christian Studies*, 5(2), 215–217.
- Pranata, V., & Hermanto, Y. P. (2022). Peran gereja dalam memotivasi jemaat untuk mencintai Alkitab. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 3(1), 14–33.
- Siburian, T. (2018). Konsep gereja misional di tengah pergumulan manusia: Tinjauan teologis. *Jurnal Teologi Stulos*, 16(1), 1–27.
- Simanjuntak, I. F. (2020). Analisis tentang relevansi ibadah gereja pascapandemi Covid-19. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(1), 13–25.
- Simon, J. C. (2021). Pemikiran filsafat John Calvin dan relevansinya. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 34–59. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.37>
- Singgih, E. G. (2020). Agama dan kerusakan ekologi: Mempertimbangkan *Whiteâ€™TM* dalam konteks Indonesia. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 113–36.
- Subali, Y. (2023). Sinodalitas gereja di Timur menurut John D. Zizioulas dalam Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari berbagai aspek filosofis dan teologis. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Thomas, D. (2006). Christian theologians and new questions. In *The Cambridge History of Christianity* (Vol. 5, pp. 231–247).
- Wijaya, J. (2023). Persamaan dan perbedaan liturgi Reformed dan Ortodoks Timur. *Consilium*26, 26(Mei), 25.
- Yahya, Y. K., & Haryani, L. S. (2019). Hak minoritas Kristen di tengah masyarakat Timur Tengah: Status sosial dan kebijakan gereja. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 14(2), 243. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1402-05>.